

# CITRAAN DALAM LIMA SAJAK KARYA AJIP ROSIDI DARI KUMPULAN PUISI *TERKENANG TOPENG BETAWI*

Narwia, Drs. La Ode Balawa, M. Hum., Dra. Hj. Nurlaela, M.Pd

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia FKIP UHO Kendari, NIM A1D312042

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa FKIP UHO Kendari

[Narwiah93@gmail.com](mailto:Narwiah93@gmail.com). Citraan dalam Lima Sajak Karya Ajip Rosidi dari Kumpulan Puisi *Terkenang Topeng Betawi*. Skripsi : Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Halu Oleo Kendari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Citraan atau imaji apasajakah yang terdapat dalam lima sajak pada kumpulan puisi Terkenang Topeng Betawi karya Ajip Rosidi?” Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citraan (imaji) dalam sajak pada kumpulan puisi *Terkenang Topeng Betawi* karya Ajip Rosidi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa beberapa karya Ajip Rosidi dalam kumpulan puisi *Terkenang Topeng Betawi*. Puisi yang dimaksud adalah: (1) “Terkenang Topeng Cirebon, (2) puisi ibunda, (3) kisah lama, (4) Kusaksikan manusia dan (5) Tentang Maut”. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa kumpulan puisi Terkenang Topeng Betawi karya Ajip Rosidi. Yang diterbitkan oleh pustaka Jaya cetakan pertama tahun 1993 tebal buku 272 halaman. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural. Berdasar kanalisis data, maka dapat disimpulkan: (1) “puisi Terkenang Topeng Cirebon” menggunakan citra penglihatan, pendengaran, gambaran gerak dan perasaan yang mengharukan, (2) Puisi “Ibunda” menggunakan citra penglihatan, perabaan dan pendengaran, (3) “Kisahlama” menggunakan citra pendengaran, pencecapan dan perasaan. (4) “Kusaksikan Manusia” menggunakan citra penglihatan dan citra pendengaran, dan (5) Puisi Tentang Maut” menggunakan citra penglihatan dan pendengaran.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Sastra adalah cabang ilmu yang mengalami perkembangan sejalan dengan perputaran waktu yang dikarenakan manusia semakin sadar akan arti pentingnya sastra. Sastra sebagai pengungkapan dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah diperenungkan orang dalam kehidupan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan. Dan sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat (realitas-obyektif). Akan tetapi, cipta sastra bukan hanya pengungkapan realitas obyektif itu saja. Di dalam karya sastra diungkapkan nilai yang lebih tinggi dan lebih agung dari sekedar realitas obyektif itu. Cipta sastra bukanlah semata-mata tiruan daripada alam (*imitation of nature*) atau tiruan-tiruan daripada hidup (*imitation of life*) akan tetapi ia merupakan penafsiran tentang alam dan kehidupan.

Menurut Aderlaepe (2006:1) menyatakan bahwa sastra merupakan cermin kehidupan bagi masyarakat, selain itu sastra juga dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, dan mengenali perilaku serta kepribadian masyarakat pendukungnya. Dan Suatu hasil karya sastra baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isi, jika bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan memiliki bentuk isi sastra yang saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya. Menurut Sugono (2003:159) Sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan karya tulis yang lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya.

Selanjutnya Teeuw dalam Atar (1990:51-52) mengemukakan sastra merupakan suatu komunikasi yang mengandung unsur seni dan unsur kreativitas, Sastra yang selalu berada dalam ketegangan antara konvensi yaitu merupakan ciri-ciri sastra yang berupa kesepakatan yang dilakukan secara diam-diam atau juga dengan kelaziman tentang suatu jenis karya sastra dan inovasi yang merupakan pembaharuan berupa cara penulisan. Dilihat dari objek kajiannya, peneliti sastra dapat menumpukan diri pada masalah teks sastra yang selalu lahir dan terus lahir, tanpa pernah mati. Kalaupun mati, ia justru dihidupkan kembali oleh penelitian itu sendiri.

Hal ini mengingat bahwa hakikat puisi sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi). Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya etetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain, perlu lebih dahulu puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis (Pradopo,2012:1).

Puisi diciptakan untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat(lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan(pikiran), disamping alat kepuistisan yang lain. Gambaran-gambaran dalam sajak itu disebut citraan (*imageri*).

Citraan ialah gambaran-gambaran pikiran dan bahasa yang menggambarannya, sedang setiap gambar pikiran, disebut citra atau imaji. Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek lewat puisi yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata(indera penglihatan). Dan citraan (*imagery*) yang dapat memberikan suatu gambaran yang jelas, membuat puisi lebih hidup dan menarik sehingga seorang penyair dapat menciptakan imaji yang segar dan hidup serta berada dalam puncak keindahan.

Ajip Rosidi seorang sastrawan Indonesia yang telah banyak menyumbangkan pikirannya lewat karya sastra, khususnya puisi. Karya puisi yang telah diciptakannya sebanyak 320 buah. Salah satu karyannya yang terkenal adalah buku kumpulan puisi *Terkenang Topeng betawi* yang terdiri dari 144 puisi. Dalam mencipta sebuah puisi, Ajip Rosidi tidak terlepas dari gambaran-gambaran angan(pikiran) untuk membuat suasana khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian. Citaan yang dihadirkan Ajip Rosidi lewat puisinya memiliki cirri khas tersendiri. Ajip Rosidi terkadang melihat kehidupan masa sekarang tanpa melupakan masa lampau yang pernah dilaluinya. Hal ini tampak dari beberapa puisinya yaitu: puisi *Terkenang Topeng Cirebon* yang menceritakan tentang keberadaan penyair yang selalu terkenang akan keindahan Kota Cirebon pada masa lampau. Puisi lain yang menceritakan tentang masa sekarang dapat dilihat dari salah satu

puisinya yang berjudul Tentang Maut, disini pengarang mengingatkan kepada pembaca bahwa kehidupan itu bersifat sementara. Kapan saja dan dimana saja maut itu akan datang menjemput siapapun juga.

Berdasarkan hal inilah, maka penulis tertarik untuk menelaah citraan dalam tiga puisi dalam kumpulan puisi Terkenang Topeng betawi karena beberapa puisi tersebut mengandung tema yang berbeda. Selain itu, dari tiga puisi tersebut menggunakan bahasa yang sederhana sehingga makna yang dikandungnya mudah dipahami.

Mengangkat judul Citraan dalam lima sajak karya Karya Ajip Rosodi pada kumpulan Puisi Terkenang Topeng Betawi dimaksudkan untuk mengetahui gambaran angsan yang dihadirkan pegasang lewat karyanya di samping itu pula diharapkan dalam memberi kemudahan bagi pembaca dan mampu membangkitkan semangat dalam menganalisis karya sastra khususnya puisi.

### 1.1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah Citraan atau imaji apa sajakah yang terdapat dalam lima sajak karya Ajip Rosodi dari kumpulan puisi *Terkenang Topeng Betawi*?

## 1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.2.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan citraan(imaji) apa saja yang terdapat pada sajak- sajak dalam kumpulan puisi Terkenang Topeng Betawi;

### 1.2.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berhasil dengan baik yaitu dapat Mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun yang bermanfaat dalam penelitian ini dalah sebagai berikut:

1. Pembaca sebagai penikmat sastra akan lebih memahami citraan dalam lima sajak karya Ajip Rosodi pada kumpulan puisi *Terkenang Topeng Betawi*.
2. Sumbangan pemikiran terhadap bahan ajar sastra yang berkenaan dengan citraan dalam karya sastra khususnya karya puisi.
3. Bahan informasi bagi para peneliti lanjutan yang relevan dengan penelitian ini

### 1.3 Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan, maka peneliti memberikan batasan operasional sebagai berikut.

1. Puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan.
2. Citraan adalah gambaran- gambaran angsan (pikiran) yang terdapat dalam puisi.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Tentang Sastra

Dalam bahasa-bahasa barat, sastra secara etimologis diturunkan dari bahasa latin *literatura* (littera: huruf atau karya tulis). Istilah ini dipakai untuk menyebut tata bahasa dalam puisi.

Teeuw dalam Susanto (2012:1) menguraikan secara etimologi sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari akar kata *sas* dan *tra*. *Sas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengarahkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk ataupun instruksi. Akhiran *tra* menunjukkan satu saran atau alat. Selanjutnya Danziger dan Johnson dalam Budianta, dkk (2008:7), mengemukakan bahwa sastra sebagai suatu “seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dalam hal ini bisa dibandingkan dengan seni musik, yang mengelolah bunyi; seni tari yang mengelola bentuk dan warna.

Semi (1990:51-52), mengemukakan definisi sastra yang lebih mudah dipahami, bahwa sastra adalah ungkapan perasaan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

## 2.2 Fungsi Sastra

Dalam kehidupan masyarakat, sastra mempunyai beberapa fungsi yaitu:

1. Fungsi rekreatif adalah Sastra yang dapat memberikan hiburan menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
2. Fungsi didaktif sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
3. Fungsi estetis sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmatnayau pembacanya kerana sifat keindahannya.

## 2.3 Ragam Sastra

Dilihat dari bentuknya, sastra terdiri atas 4 bentuk, yaitu:

1. Prosa, bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi.
2. Puisi, bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah. Untuk puisi lama, selalu terikat oleh kaidah atau aturan tertentu, yaitu:
3. Jumlah baris tiap-tiap baitnya.
4. Jumlah suku kata atau kata dalam tiap-tiap kalimat atau barisnya.
5. Irama

## 2.4 Konsep Puisi

Puisi didefinisikan sebagai karangan yang terikat oleh:(1) banyak baris dalam tiap bait, (2) banyak kata dalam tiap baris, (3) banyak suku kata dalam tiap baris, (4) rima dan (5) irama. Puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama.

Menurut Samuel (dalam Pradopo, 1990:6) mengemukakan bahwa puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun sebaik-baiknya, selain itu puisi merupakan suatu pemikiran yang bersifat musikal. Sehingga Penyair dalam menciptakan puisi, memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, serta dalam ungkapan puisi secara implisit dan samar, dengan makna yang tersirat, dimana kata-kata condong pada makna *konotatif*. Ralph Waldo Emerson dalam Taringan (2015:4) memberikan penjelasan bahwa puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar, dan mencari kehidupan serta alasan yang menyebabkannya ada, selain itu puisi juga merupakan rekaman detik-detik kehidupan yang paling indah dalam hidup kita misalnya saja peristiwa yang sangat mengesankan dan

menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan.

Jadi dari definisi-definisi tersebut kelihatan adanya perbedaan-perbedaan pikiran mengenai pengertian puisi. Maka bila unsur-unsur pendapat itu dipadukan, akan dapat ditentukan garis-garis tentang pengertian puisi yang sebenarnya. Unsur-unsur tersebut berupa: imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata-kata, kiasan, kepadatan dan perasaan yang bercampur-baur. Dan setelah itu dapat disimpulkan ada 3 unsur yang pokok, yaitu: (1) hal yang meliputi pemikiran, ide atau emosi, (2) bentuk dan (3) kesannya.

## 2.5 Puisi Sebagai Karya Seni

Puisi sebagai karya seni puitis mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Sukar untuk memberi definisi puitis itu juga sukar menguraikan bagaimana sifat-sifat yang disebut puitis itu. Hanya sajasesuatu itu (khususnya dalam karya sastra) disebut puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan keharuan disebut puitis. Hal yang menimbulkan kepuitisan dan keharuan yang bermacam-macam.

Kepuitisan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara. Misalnya dengan bentuk visual-tipografi, susunan bait dengan bunyi: persajakan, asonasi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa dan orkestrasi, dengan pemilihan kata (diksi), Bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya. Dalam mencapai kepuitisan itu penyair menggunakan banyak cara sekaligus, secara bersamaan untuk mendapatkan jaringan efek puitis yang sebanyak-banyaknya yang lebih besar daripada pengaruh beberapa komponen secara terpisah penggunaannya. Antara unsur pernyataan (ekspresi) sarana kepuitisan, yang satu dengan yang lainnya saling membantu, saling memperkuat dengan kesejajaran ataupun pertentangannya, semuanya itu untuk mendapatkan kepuitisan dengan lebih efektif dan intensif.

## 2.6 Unsur-Unsur Puisi

Secara sederhana, batang tubuh puisi terbentuk dari beberapa unsur, yaitu kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Kelima unsur ini saling mempengaruhi keutuhan sebuah puisi. Secara singkat bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Kata adalah unsur utama terbentuknya sebuah puisi. Pemilihan kata (diksi) yang tepat sangat menentukan kesatuan dan keutuhan unsur-unsur yang lain. Kata-kata yang dipilih diformulasi menjadi sebuah larik. Larik atau baris mempunyai pengertian berbeda dengan kalimat dalam prosa. Larik bisa berupa satu kata saja, frase, bisa pula seperti sebuah kalimat. Pada puisi lama, jumlah kata dalam sebuah larik biasanya empat bait, tapi pada puisi baru tak ada batasan.
2. Larik atau baris mempunyai pengertian berbeda dengan kalimat dalam prosa. Larik bisa berupa satu kata saja, bisa frase, bisa pula seperti sebuah kalimat. Pada puisi lama, jumlah kata dalam sebuah larik biasanya empat bait, tapi pada puisi baru tidak ada batasan.
3. Bait merupakan kumpulan larik yang tersusun harmonis. Pada puisi lama, jumlah larik dalam sebuah bait biasanya empat bait, tetapi pada puisi baru tidak dibatasi.
4. Bunyi dibentuk oleh rima dan irama. Rima (persajakan) adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait. Sedangkan irama (ritme) adalah pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi. Timbulnya irama disebabkan oleh perulangan bunyi secara berturut-turut dan bervariasi (misalnya karena adanya rima, perulangan kata, perulangan bait), tekanan-tekanan kata yang bergantian keras lemahnya (karena sifat-sifat konsonan dan vokal), atau panjang pendek kata.

5. Makna adalah unsur tujuan dari pemilihan kata, pembentukan larik dan bait. Makna bisa menjadi isi pesan dari puisi tersebut. Melalui makna inilah misi penulis puisi disampaikan. Selanjutnya unsur-unsur puisi dapat dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur batin, dan struktur fisik.

## 2.7 Hakikat Puisi

Struktur batin puisi, atau sering disebut sebagai hakikat puisi, meliputi hal-hal diantaranya tema, rasa, nada, amanat:

1. Tema/makna (*sense*) media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris bait, maupun makna keseluruhan.
2. Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis, psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketetapan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memiliki kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.
3. Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja samadengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca.
4. Amanat/ tujuan/ maksud (*intention*); sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut biasa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

## 2.6 Metode Puisi

Metode puisi, atau biasa disebut juga dengan struktur fisik puisi adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi, ialah meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi
2. Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.
3. Imaji, yaitu kata susunan kata-kata dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang di alami penyair.
4. Kata kongkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misalnya kata

konkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, sedangkan kata kongkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan.

5. Bahasa figuratif, yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan/ meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu.
6. Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik diawal, tengah, dan akhir baris puisi.

## 2.8 Majas

Majas adalah gaya bahasa dan bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Majas dibagi perbandingan, majas sendiran, majas penegasan, dan majas pertentangan.

a. Majas perbandingan terdiri dari:

1. Alegori Menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran. Contoh: Iman adalah kemudi dalam mengarungi zaman.
2. Alusio Pemakaian ungkapan yang tidak diselesaikan karena sudah dikenal. Contoh: Apakah peristiwa Madiun akan terjadi lagi di sini?
3. Simile pengungkapannya berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bagaikan, dan lain-lain. Contoh: pikiran kusut bagai benda dilanda ayam.
4. Metafora pengungkapannya berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bahaikan, dll contohnya: aku adalah angin yang kembara.
5. Antropomorfisme Metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia. Contoh: setelah sampai di kaki gunung ia duduk di mulut sungai.

b. Majas Sindiran terdiri dari:

1. Ironi: Sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan menyatakan kebalikan dari fakta tersebut. Contoh: Kota Bandung sangatlah indah dengan sampah-sampahnya.
2. Sarkasme: Sindiran langsung dan kasar. Contoh: Mampus kamu, manusia tidak tahu diri!
3. Sinisme: Ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia (lebih kasar dari ironi) Contoh: tak usah kau perdengarkan suaramu yang merdu dan memecahkan telinga itu.

c. Majas Penegasan terdiri dari:

1. Apofasis: Penegasan dengan cara seolah-olah menyangkal yang ditegaskan. Contoh: saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang Negara.
2. Pleonasme: Menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan. Contoh: darah merah membasahi baju dan tubuhnya.
3. Repetisi: Perulangan kata, frase, dan klausa yang sama dalam suatu kalimat. Contoh: baru beberapa langkah ia berjalan tiba-tiba suara gemuruh mengejutkan orang berteriak siaaap! Saaaap...
4. Pararima: Pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata atau bagian kata yang berlainan. Contoh: *mondar-mandir, kolang-kaling, lekak-lekuk.*
5. Aliterasi: Reperisi konsonan pada awal kata secara berurutan. Contoh: *keras-keras kana air lembut juga.*

## 2.9 Ritme dan Rima

Ritme atau rima, irama dan sajak, besar sekali pengaruhnya untuk memperjelas makna suatu puisi. Ritme atau rima suatu puisi erat sekali hubungannya dengan *sense, feeling, tone* dan *intention* yang terkandung untuk menimbulkan perubahan keempat unsur hakikat puisi itu.

1. Rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi. Bunyi yang sama itu tidak terbatas pada akhir baris, tetapi juga untuk keseluruhan baris, bahkan juga bait. Persamaan bunyi yang dimaksudkan disini adalah persamaan (pengulangan) bunyi yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang dikehendaki oleh penyair dalam puisi.

Rima biasa berupa:

- a. Perulangan bunyi-bunyi konsonan dari kata-kata berurutan (aliterasi)
  - b. Persamaan bunyi vocal dalam deretan kata (asonansi)
  - c. Persamaan bunyi yang terdapat setiap akhir baris.
2. Irama sama dengan ritme. Irama diartikan sebagai alunan yang terjadi karena pengulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendek bunyi. Jadi, irama dikatakan memiliki:
    - a. Pengulangan.
    - b. Pergantian bunyi dalam arus panjang pendek.
    - c. Memiliki keteraturan.

Contoh :

Piring putih piring bersabun  
Disabun anak orang cina  
Memetik bunga dalam kebun  
Setangkai saja yang menggila.

## 2.10 Citraan (Gambaran Angan)

Citraan adalah sesuatu gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan dalam sajak. Citraan ini merupakan gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkan. Sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (imaji).

Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sesuatu obyek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Berhubungan dengan hal ini arti kata harus diketahui, dan dalam hubungan ini mungkin juga berarti bahwa orang harus dapat mengingat sebuah pengalaman indera atas objek-objek yang disebutkan atau diterangkan. Tanpa itu, maka akan tetap gelaplah gambaran itu.

Lewat karya puisi, seorang penyair dapat menciptakan imaji yang segar dan hidup serta berada dalam puncak keindahan. Pembuatan gambaran hendaknya jangan berada di luar pengalaman (Coombes dalam Pradopo, 2012:81).

### 2.1.1 Jenis-jenis Citraan (Imaji)

Gambaran-gambaran angan ada bermacam-macam dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan dan penciuman. Bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan (Pradopo, 1990:82).

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citra penglihatan (*visual imagery*), yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citra pendengaran (*auditory imagery*) dan sebagainya. Gambaran-gambaran angan seperti itu tidak dipergunakan secara terpisah-pisah oleh penyair

dalam sajaknya, melainkan bersama-sama saling menambah kepuistisannya. Dan berikut ini beberapa jenis Citraan:

Citraan penglihatan (*Visual Imagery*) merupakan citraan yang bersentuhan dengan indera penglihatan, citraan penglihatan merupakan jenis yang paling banyak ditemukan dalam puisi. Dan indera penglihatan yang adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citra penglihatan memberi rangsangan kepada inderaan penglihatan, sehingga hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah jadi terlihat.

Contoh: penggunaan citra penglihatan dapat dilihat pada salah satu penggalan puisi Toto S Bahtiar berikut:

#### KESAN

Jenis suara peri mengiang  
Hanya lagu orang-orang malang  
mbaraan dibawah bintang  
Mengalir dalam tiap sempit celah jendela

Citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, misalnya dengan Citraan pendengaran berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga). Penyair yang banyak menggunakannya disebut penyair auditif. Contoh citra pendengaran dapat dilihat pada salah satu pengalaman puisi Amir Hamzah berikut.

#### SEBAB DIKAU

Aku boneka engkau boneka  
Penghipur dalang mengatur *tembang*  
Layang lagu tiada melangsing  
Haram gemerincing genta rebana

Citraan perabaan (*tactile imagery*) merupakan citraan perabaan yang dapat dirasakan oleh indera peraba (kulit). Pada saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, kita dapat menemukan diksi yang dapat dirasakan kulit, misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya. Meskipun tak sering dipakai seperti citra penglihatan dan pendengaran, citraan perabaan (*tactile/ thermal imagery*) banyak dipakai oleh para penyair juga, misalnya kita dapat pada sajak-sajak Subagio Sastrowardojo berikut:

#### HARI NATAL

Ketika Keristos lahir  
Dunia jadi putih  
Juga langit yang semula gelap oleh darah dan jianh  
Jadi lembut seperti tangan bayi sepuluh hari  
Manusia berdiri dingin sebagai patung-patung mesir  
Dengan mata termangu kesatu arah

Citraan penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman. Citraan ini tampak saat kita membaca atau mendengar kata-kata tertentu, kita seperti mencium sesuatu. Contoh Citraan yang tidak begitu sering dipergunakan ialah citraan, penciuman dan pencecapan. Contoh citraan dapat dilihat pada puisi W.S Rendra, berikut:

#### NYANYIAN SUTO UNTUK FATIMA

Dua puluh tiga matahari  
Bangkit dari pundakmu  
Tubuhmu menguap bau tanah.

Citraan pencecapan adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pencecapan. pembaca seolah-olah mencicipi sesuatu yang menimbulkan rasa tertentu, pahit, manis, asin, pedas, enak, nikmat, dan sebagainya. Contoh: citra pencecapan dapat dilihat pada puisi Subagio Sastrowardoyo, berikut.

#### PEMBICARAAN

Hari mekar dan bercahaya  
Yang ada hanya sorga neraka  
Adalah rasa pahit di mulut  
Waktu bangun pagi

Citraan gerak adalah gambaran tentang sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak. Dapat juga gambaran gerak pada umumnya. Contoh Ada juga citraan gerak (*movement imagery* atau *kinaesthetic imager*). *Imagery* ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai sesuatu yang dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis. Misalnya puisi Abdul Hadi yang berikut.

#### SARANGAN

Pohon-pohon cemara di kaki gunung  
Pohon-pohon cemara  
Menyerbu kampung-kampung  
Bulan di atasnya  
Menceburkan dirinya kedalam kolam  
Membasu luka-lukanya  
Dan selusin dua sejoli  
Mengajaknya tidur

Citraan perasaan merupakan ungkapan perasaan penyair. Untuk mengungkapkan perasaannya tersebut, penyair memilih dan menggunakan kata-kata tertentu untuk menggambarkan dan mewakili perasaannya itu. Sehingga pembaca puisi dapat ikut hanyut dalam perasaan penyair. Perasaan itu dapat berupa rasa sedih, gembira, haru, marah, cemas, kesepian, dan sebagainya. Misalnya dapat dilihat pada puisi Tato Sudarto Bachtiar. Contoh:

Alangkah pilu siutan angin menderai  
Mesti berjuang menghabiskan lagu sedih  
Kala aku terpeluk dalam lengan-lenganmu  
Sebab keinginan saat ini mesti tewas dekat usia

### BAB III

#### METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan jalan mengadakan studi melalui bahan bacaan yang relevan serta mendukung penelitian ini.

##### 3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menganalisis puisi dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian.

Metode kualitatif deskriptif artinya yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel (Aminuddin, 1990: 16).

Data yang di analisis dalam penelitian ini berupa citraan dalam lima sajak pada kumpulan puisi Terkenang Topeng Betawi puisi karya Ajip Rosidi. Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### 3.2 Data dan Sumber data

#### 3.2.1 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa beberapa puisi karya Ajip Rosidi dalam kumpulan puisi *Terkenang Topeng Betawi*. Puisi yang dimaksud adalah (1) Terkenang Topeng Cirebon, (2) Ibunda, (3) Kisah Lama, (4) Kusaksikan Manusia, (5) Tentang Maut.

#### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa kumpulan puisi *Terkenang Topeng Betawi* karya Ajip Rosidi yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya cetakan pertama tahun 1993 tebal buku 272 halaman puisi yang dimaksud adalah : (1) Terkenang Topeng Cirebon, (2) Ibunda, (3) Kisah Lama, (4) Kusaksikan Manusia dan (5) Tentang Maut. Sedangkan data yang diambil adalah data yang berhubungan serta sesuai dengan penelitian ini.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh studi tentang sumber-sumber yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah, dan hal-hal lain yang menunjang penelitian (Arikunto, 1993:80). Teknik simak berarti penulis sebagai instrument kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. (Subroto, 1992: 42).

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Teknik pustaka yaitu penulis membaca kumpulan puisi Terkenang Topeng Betawi karya Ajip Rosidi
- b. Teknik simak berarti penulis sebagai instrument melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data
- c. Teknik catat yaitu data yang diperoleh dari pembacaan kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural. Artinya karya sastra(puisi) dianalisis berdasarkan strukturnya yang otonom. Adapun pendekatan karya sastra yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu dalam diri karya sastra(unsur intrinsik) yang menyangkut citraan yang digunakan pengarang.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Citraan dalam Puisi “Terkenang Topeng Cirebon”

Di atas gunung batu manusia membangun tugu:

Kota yang gelisah mencari, Seoul yang baru, perkasa.

Dengan etalasi kaca, lampu-lampu berwarna, jiwanya ragu

Tak acuh tahu, menggapai-gapai dalam udara hampa.

Kulihat bangsa yang terumbang-ambing antara dua dunia

Bagaikan tercermin diriku sendiri di sana!

Mengejar-ngejar gairah bayangan hari esok

Memimpikan masa-silam yang terasa kian lama kian elok!

Waktu menonton tari topeng di Istana Musim panas

Aku terkenang betapa indah topeng Cirebon dari Kalianyar

Dan waktu kusimak musik Tang-ak, tubuhku tersandar lemas

Betapa indah gamelang Bali dan degung Sunda. Bagaikan terdengar!

Kian jauh aku pergi, kian banyak yang kulihat

Kian tinggi kuhargai milik sendiri yang tersia-sia tak dirawat.

Puisi “Terkenang Topeng Cirebon” mengandung tema kebudayaan tradisional dan kebudayaan modern. Dalam puisi ini 32 ngrang menceritakan tentang ketidakberdayaan masyarakat modern untuk melepaskan diri dari ikatan budaya tradisionalnya. Keberadaan si aku yang selalu terkenang akan keindahan kota Cirebon pada masa lampau. Si aku dalam puisi ini berada dalam kebimbangan.

Dia melihat tidak ada kejelasan terhadap kota yang dicintainya, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Si aku juga kecewa karena karena kota yang dulunya indah dan budaya yang dimilikinya sekarang tidak dilestarikan oleh generasi penerus. Tujuan si aku menciptakan puisi ini untuk menyindir masyarakat yang tidak punya kepedulian atau yang enggan melestarikan budaya tradisionalnya. Dalam puisi “Terkenang Topeng Cirebon” dapat dilihat adanya gabungan antara citra kedesaan dengan citra kekotaan. Berikut kutipannya:

Di atas gunung batu manusia membangun tugu:

Kota yang gelisah mencari, Seoul yang baru, perkasa.

Dengan etalasi kaca, lampu-lampu berwarna, jiwanya ragu

Tak acuh tahu, menggapai-gapai dalam udara hampa.

Berdasarkan penggalan puisi di atas terlihat dengan jelas si aku menggunakan citra kedesaan hal ini tampak pada baris pertama “di atas gunung batu puisi tersebut menggunakan citra kedesaan. Gunung memang identik dengan desa karena gunung yang di desa pada umumnya dapat dipandang dengan jelas. Lain halnya dengan gunung yang ada dikota yang tidak dapat dipandang dengan jelas karena terhalang oleh gedung-gedung megah yang menjulang tinggi. Selain itu si aku juga menghadirkan citra kekotaan, hal ini dapat dilihat pada baris kedua “kota yang gelisah mencari, Seoul yang baru, perkasa” Pengarang pada bait pertama dalam puisi ini menggambarkan tentang suasana desa yang bebas membangun di mana saja, sedangkan kota yang penuh kemegahan dan keramaian juga penuh dengan aturan sehingga terjadi keterbatan dalam ruang lingkup. Kemegahan dan keramaian kota dapat dilihat pada baris ketiga berikut ini “Dengan etalasi kaca, lampu-lampu berwarna, jiwanya ragu”

Pandangan si aku lirik digambarkan melalui citraan desa dan kota. Keindahan desa digambarkan sebagai simbol kepedulian si aku lirik terhadap nilai-nilai tradisional yang telah diabadikan pada saat ini. Keadaan kota yang kurang dari nilai-nilai luhur digambarkan oleh adanya tugu, lampu-lampu yang berwarna dan lain-lain. Jadi dapat dikatakan bahwa bait pertama dalam puisi “Terkenang Topeng Cirebon” karya Ajip Rosidi Menggunakan citra kedesaan dan citra kekotaan.

Citra penglihatan juga hadir dalam puisi “Terkenang Topeng Cirebon” karya Ajip Rosidi. Hal ini dapat dilihat pada bait kedua berikut:

Kulihat bangsa yang terumbang-ambing antara dua dunia  
Bagaikan tercermin diriku sendiri di sana!  
Mengejar-ngejar gairah bayangan hari esok  
Memimpikan masa-silam yang terasa kian lama kian elok!

Berdasarkan penggalan puisi di atas, dapat dilihat adanya citra penglihatan pada baris pertama “Kulihat bangsa yang terumbang-ambing antara dua dunia”. Pada baris ini si aku menggambarkan tentang ketidakpastian nasib suatu bangsa yang berdiri ditengah dua pilihan. Di sini si aku masih selalu mengingat masa silam yang selalu dianggapnya indah.

Gambaran tentang desa dibangun oleh si aku lirik melalui citraan penglihatan dan pendengaran, penggunaan citra ini sangat tepat dengan objek yang digambarkan yaitu kekhasan kehidupan desa yang umumnya dicirikan oleh keindahan alam pedesaan oleh irama musik dan tarian-tarian tradisional.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bait kedua dalam puisi Terkenang Topeng Cirebon karya Ajip Rosidi menggunakan citra penglihatan.

Pada bait ketiga bait dalam puisi “Terkenang Topeng Cirebon karya Ajip Rosidi menggunakan citra penglihatan dan citra pendengaran. Hal ini tampak pada penggalan puisi berikut:

Waktu menonton tari topeng di Istana Musim panas  
Aku terkenang betapa indah topeng Cirebon dari Kalianya  
Dan waktu kusimak Tang-ak, tubuhku tersandar lemas  
Betapa indah gamelang Bali dan degung Sunda. Bagaikan terdengar!

Berdasarkan penggalan puisi di atas, dapat dilihat si aku menggunakan citra menglihatan hal ini tampak pada baris pertama yaitu: “waktu menonton tari topeng di Istana Musim panas”. Kata menonton pada baris menandakan bahwa puisi ini menggunakan citra penglihatan karena menonton adalah melihat suatu obyek yang berupa pementasan atau pertunjukan. Menonton berarti melibatkan indera penglihatan (mata) untuk melihat sebuah objek.

Citra pendengaran juga terdapat pada kalimat baris yaitu: “Dan waktu kusimak musik Tang-ak, tubuhku tersandar lemas”. Kata kusimak musik pada baris tersebut menandakan bahwa si aku menghadirkan citra pendengaran dalam puisinya. Musik adalah sesuatu yang dapat didengar.

Si aku pada bait ini menggambarkan tentang suasana isatana yang begitu ramai dengan tarian-tarian yang indah dari Kalianyar dan diiringi dengan indahnya musik Tang-ak juga tabuhan Gamelang Bali dan Dengung Sunda yang begitu merdu, sehingga membuat orang terlena.

Bait keempat dalam puisi “Terkenang Topeng Cirebon” karya Ajip Rosidi terdapat adanya citra gerak, citra penglihatan dan citra kesedihan. Hal ini tampak pada penggalan puisi berikut:

Kian jauh aku pergi, kian banyak yang kulihat  
Kian tinggi kuhargai milik sendiri yang tersia-sia tak dirawat

Penggalan puisi di atas, si aku menggambarkan tentang perjalanan hidup. Semakin jauh kaki melangka semakin bertambah pengalaman. Pengarang juga menggambarkan suasana kesedihan dan kekecewaannya karena budaya yang dimilikinya sampai saat ini disia-siakan bahkan tidak dilestarikan lagi.

Jadi dapat dikatakan bahwa citraan yang paling dominan dalam puisi “Terkenang Topeng Cirebon” adalah citraan kedesaan, kotaan, penglihatan, pendengaran, gambaran gerak dan suasana yang mengharukan (kesedihan).

#### **4.2 Citraan dalam puisi “Tentang Maut”**

Kulihat manusia lahir, hidup, laut mati  
Menerima atau menolak, tak peduli  
Dengan tangan dan tiap hidup ia akhiri

Kuperhatikan perempuan, sedang mengandung  
Wajahnya riang, mimpinya menimang si-jabang  
Namun kulihat sang maut aman berlindung  
Dalam rahim sang ibu ia bersarang

Kuperhatikan bayi lahir  
Dan pertama kali udara dia hirup  
Dan dalam tangisnya kudengar Sang Maut Menyindir:  
“Jangan nangis, kelak pun hidupmu kututup”

Puisi “Tentang Maut” bertemakan maut. Puisi ini menceritakan bahwa kehidupan itu bersifat sementara. Kapan saja dan dimana saja maut itu akan datang menjemput. Tujuan yang ingin disampaikan si aku dalam puisi ini adalah untuk menyampaikan kepada siapa saja bahwa manusia hidup di dunia harus pasrah untuk menerima kematian dari pencipta. Si aku menggambarkan bahwa bila maut telah datang menjemput, mau tidak mau manusia harus menerima kematian. Si aku juga membayangkan bahwa bila tuhan datang menawari kesempatan untuk hidup dalam semenit saja, maka tawaran itu akan diterimanya dengan senang hati. Si aku juga menggambarkan seorang ibu yang sedang mengandung, gembira menanti kelahiran sicabang bayi. Namun, di sisi lain si pengarang juga melihat bahwa kematian sangat dekat dengan sang ibu.

Citraan yang dihadirkan pengarang dalam puisi “Tentang Maut” berupa citraan penglihatan. Hal ini tampak pada bait pertama kutipan berikut:

Kulihat manusia lahir, hidup, lalu mati  
Menerima atau menolak, tak peduli  
Dengan tangan dingin namun pasti  
Sang maut datang dan tiap hidup ia akhiri

Penggalan puisi di atas, si aku menggambarkan tentang kehidupan manusia. Di mana manusia hidup di dunia harus pasrah untuk menerima kematian dari sang pencipta. Si aku menggambarkan bahwa bila maut telah datang menjemput, mau tidak mau manusia harus menerima kematian. Selain itu, si aku menggambarkan bahwa tiap manusia yang bernyawa pasti

hidupnya akan berakhir. Citraan penglihatan dapat juga dilihat pada bait kedua. Berikut kutipannya:

Kuperhatikan perempuan, sedang mengandung  
Wajahnya riang, mimpinya menimang si- cabang  
Namun kulihat Sang Maut aman berlindung  
Dalam rahim sang ibu ia bersarang

Penggalan puisi bait kedua di atas, si aku menggambarkan seorang ibu yang sedang mengandung, gembira menanti kelahiran si cabang bayi. Namun, si aku juga melihat bahwa sang maut telah berlindung di dalam rahim sang ibu.

Pandangan si aku lirik terhadap maut digambarkan citraan penglihatan. Si aku melihat seorang ibu yang sedang mengandung dan melahirkan sangat dekat dengan maut. Citraan yang digunakan si aku pada bait ketiga dalam puisi “Tentang Maut” adalah adanya penggabungan antara citraan penglihatan dan pendengaran. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

Kuperhatikan bayi lahir  
Dan pertama kali udara dia hirup  
Dan dalam tangisnya kudengar Sang Maut menyindir:  
“Jangan nangis, kelak pun hidupmu kututup

Pada penggalan puisi di atas si aku menggambarkan seorang bayi yang baru dilahirkan dan untuk pertama kalinya menghirup udara dan mengeluarkan tangisnya. Si aku juga mendengar sindiran sang maut terhadap bayi bahwa “janganlah menangis karena suatu saat nanti hidupmu akan kuakhiri”.

Pandangan si aku lirik pada penggalan puisi di atas digambarkan melalui citraan penglihatan. Si aku melihat seorang bayi yang baru lahir kelak juga akan menemui mautnya. Citraan yang terakhir yang digunakan si aku adalah citra penglihatan.

#### **4.3 Citraan dalam “Puisi Ibunda”**

Ia terbujur  
Bumi subur  
Lembah-lembah dan gunung  
Terletak tenang  
Tangannya mengusap sayang  
Perut mengandung  
Matanya nyalang  
Langit-langit pun hilang  
Karena langit penuh bintang  
Dan pahlawan menyandang pedang  
Naik kuda zanggi  
Adalah masa depan sijabang  
Yang ada dalam rahim  
Mengeliat geli  
Ia memejam  
Menahan nyeri  
Lalu terbayang  
Bundanya tersenyum di ambang  
“Tidakkah dahulu  
Kusakiti juga bundaku?”

Keringat bermanik bening  
Atas jidat, kening  
Waktu sekali lagi  
Menggerunjal kencang  
Ia mengerang  
Dan malam yang lengang  
Mendengar lantang  
Teriakan sicabang

Puisi “Ibunda” memiliki tema ketulusan seorang ibu yang rela berkorban untuk memperjuangkan kelahiran anaknya. Puisi ini menceritakan tentang seorang ibu yang sedang mengandung yang memiliki perasaan gundah dan khawatir yang disertai dengan perasaan bahagia menanti kelahiran bayinya. Disini pengarang menggambarkan betapa sakitnya seorang ibu ketika melahirkan. Walaupun sakit, tetapi sang ibu tetap bahagia dan sadar bahwa dia juga pernah menyakiti ibu yang telah melahirkannya. Tujuan pengarang dalam puisi ini adalah memberikan pemahaman kepada setiap orang bahwa betapa sakitnya seorang ibu yang melahirkan. Untuk itu kita wajib untuk menghormati dan menghargai ibu yang telah melahirkan kita. Citraan dalam puisi “ibunda” dapat dilihat pada penggalan berikut:

Ia terbujur  
Bumi subur  
Lembah-lembah dan gunung  
Terlentang tenang  
Tangannya mengusap sayang  
Perut mengandung  
Matanya nyalang  
Langit-langit pun hilang  
Karena langit penuh bintang

Penggalan puisi di atas menggunakan citra penglihatan dan perabaan. Pengarang seolah-olah melihat keadaan yang sebenarnya. Pengarang dalam puisi ini menggambarkan ibu sedang mengandung yang memiliki perasaan gunda dan khawatir. Namun, di balik kegundahan dan khawatir itu sang ibu tulus dan rela berkorban memperjuangkan kelahiran bayinya. Citra yang lain dapat juga dilihat pada penggalan puisi berikut:

Keringat bermanik bening  
Atas jidat, kening,  
Waktu sekali lagi  
Menggerunjal kencang,  
Ia mengerang  
Dan malam yang lengang  
Mendengar lantang  
Teriakan sijabang

Penggalan puisi di atas menggunakan citra penglihatan dan pendengaran. Pengarang dalam puisi tersebut melihat bagaimana perjuangan seorang ibu melahirkan seseorang tanpa memikirkan bahwa maut kapan saja bisa datang menjemput. Pandangan pengarang dalam puisi ibunda digambarkan melalui citraan penglihatan, pendengaran dan perabaan. Di sini pengarang melihat keringat bening di atas jidat dan kening yang menandakan kesakitan seorang ibu dalam

melahirkan bayinya. Si pengarang juga mendengar teriakan lantang si bayi yang baru dilahirkan di malam yang lengang. Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa citraan yang paling dominan dalam puisi "Ibunda" adalah citraan penglihatan, perabaan dan pendengaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aderlaepe. Dkk. 2006. *Analisis Semiotik Atas Lirik Kantolo: Sastra Lisan Daerah Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Budianta, Melani. dkk. 2008. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesiatara
- Jabrohim. 2012 *Teori Penelitian Sastra* . Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Pradopo, Rachmat Joko. 2012. *Pengkajian Puisi* .Yogyakarta Gadjah Mada University Press
- Pradotokusumo, Sardjono, Partini. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Padi, Editorial. 2013. *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia, Puisi , Peribahasa, Pantun , Majas Profil Sastrawan* . Jakarta : Pustaka Makmur
- Rosidi, Ajip. 1993. *Terkenang Topeng Cirebon*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Caps Yogyakarta
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sugono, Dendi. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Taringan, Henry Guntur . 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Utami, Ns. 2013. *Pintar Pantun Puisi Peribahasa dan Majas* .Yogyakarta: Naafi' Book Media